

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan sumber daya alam selalu berdampingan sejak dahulu kala, utamanya dalam bidang pengobatan, salah satunya dengan pengobatan berbasis herbal. Pengobatan berbasis herbal sudah sejak lama digunakan oleh leluhur, ini dibuktikan oleh adanya sastra atau buku yang memuat bahan-bahan herbal yang dapat digunakan sebagai pengobatan. Sediaan yang berbasis herbal tersebut pada saat ini dikenal sebagai obat tradisional.

Obat tradisional merupakan sediaan yang dapat berisi tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang telah terbukti secara empiris digunakan dalam pengobatan dan mampu digunakan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Obat tradisional di Indonesia dapat digolongkan menjadi tiga kategori jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka (BPOM, 2019). Penggolongan tersebut dilakukan oleh BPOM dengan tujuan untuk mempermudah pengawasan dan proses perizinan. Salah satu kategori yang paling dikenal yaitu sediaan jamu yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan. Ketiga kategori ini memiliki persyaratan yang berbeda. Untuk sediaan jamu, penggunaannya didasarkan pada pengalaman empiris. Obat herbal terstandar harus memiliki bahan baku yang telah distandardisasi dan telah melewati uji farmakologi eksperimental. Sediaan fitofarmaka serupa dengan obat modern, harus menggunakan bahan baku yang telah distandardisasi dan melewati uji klinis (Mariani, 2020).

Hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) di Indonesia pada tahun 2010, menunjukkan jika prevalensi penduduk yang berusia ≥ 15 tahun pernah mengonsumsi obat tradisional terutama jamu dengan persentase sebanyak 59,12% yang tersebar di wilayah pedesaan hingga perkotaan. Prevalensi penggunaan obat tradisional pada kelompok usia 55-64 tahun yaitu sebesar 67,69%, dengan perbandingan persentase lebih tinggi pada perempuan sebanyak 61,87% sedangkan pada laki laki sekitar 56,33% (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Penggunaan

obat tradisional telah mengalami peningkatan yang signifikan dan tersebar luas di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir dengan persentase yaitu 70% dari penduduk dunia saat ini memanfaatkan obat tradisional sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan derajat kesehatan (Iqbal et al., 2022).

Pemakaian obat tradisional akhir-akhir ini mulai menarik untuk dibahas. Meskipun obat tradisional menjadi populer, namun sebagian besar masyarakat masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang jenis obat tradisional dan pemanfaatannya (Zulkarni, Tobat, et al., 2019). Sebagian besar orang umumnya hanya mengetahui sediaan jamu sebagai obat tradisional sedangkan dua jenis obat tradisional yang lain masih belum diketahui (Oktaviani et al., 2020). Di Indonesia, ada beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan obat oleh masyarakat, termasuk tingkat pengetahuan, keterbatasan finansial, ketidakpuasan dengan hasil pengobatan, ketidakpuasan terhadap layanan yang diterima selama pengobatan, dan lokasi layanan kesehatan (Kismiyar & Ermawati, 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Aragaw et al., 2020) menyatakan bahwa 61,5% masyarakat mempunyai pengetahuan yang baik tentang obat-obatan tradisional, sebanyak 28,3% masyarakat lebih memilih menggunakan obat tradisional dibandingkan menggunakan obat konvensional. Tingginya penggunaan obat tradisional didorong oleh efektivitas obat tersebut dalam proses penyembuhan, pemulihan, serta peningkatan kesehatan (Ameade et al., 2016). Meskipun penggunaan obat tradisional tinggi di masyarakat, namun masih banyak masyarakat yang tidak berdiskusi dengan tenaga kesehatan terkait penggunaannya. Ini menjadi hal yang penting karena penggunaan obat tradisional yang tidak tepat dalam kombinasi dengan obat konvensional dapat menghasilkan reaksi yang tidak diinginkan (Nworu et al., 2015).

Tenaga kesehatan merupakan setiap orang yang mengabdikan diri yang mempunyai tingkat pengetahuan yang bagus serta ditunjang keterampilan yang mumpuni dan berpraktik di bidang kesehatan dalam upaya untuk meningkatkan atau menjaga kesehatan bagi masyarakat (Republik Indonesia, 2014). Pemilihan obat tradisional didasarkan pada pengetahuan, dan pengetahuan ini dapat memengaruhi perilaku. Dalam konteks pemilihan obat tradisional, tenaga

kesehatan memegang peran yang penting karena terlibat dalam pemberian layanan kesehatan (Safitrih et al., 2019). Penting untuk tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik terkait pemilihan obat tradisional, namun masih banyak yang belum diketahui terkait sejauh mana pengetahuan dan perilaku para tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan terkait pemilihan obat tradisional. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku tenaga kesehatan mengenai pemilihan obat tradisional juga belum banyak dijelaskan. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika ini, serta memastikan bahwa para tenaga kesehatan memiliki pemahaman yang memadai dan perilaku yang positif terhadap penggunaan obat tradisional dalam praktik medis. Dengan cara ini pengobatan dengan memanfaatkan obat tradisional dapat disarankan secara luas sebagai salah satu bentuk terapi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Restiana Rusida, 2021) hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan suplemen dan obat herbal masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar peserta cukup mengetahui tentang obat tradisional dan perilaku yang positif dalam penggunaannya. Namun belum ada penelitian yang meneliti terkait tingkat pengetahuan dan perilaku tenaga kesehatan terhadap pemilihan obat tradisional, penelitian yang ada saat ini masih meneliti kepada masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis pengetahuan tenaga kesehatan dan perilaku mengenai pemilihan obat tradisional di Apotek Bhakti Widya Farma, dimana apotek ini dapat dipertimbangkan dengan jumlah apotek yang memiliki banyak cabang di setiap daerah, mudah dijangkau serta belum ada penelitian terkait tingkat pengetahuan dan tenaga kesehatan mengenai pemilihan obat tradisional. Penelitian ini dapat digunakan sebagai awal dalam mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku tenaga kesehatan mengenai pemilihan obat tradisional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang didapatkan yaitu, adakah pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku tenaga kesehatan mengenai pemilihan obat tradisional di Apotek Bhakti Widya Farma?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku tenaga kesehatan mengenai pemilihan obat tradisional di Apotek Bhakti Widya Farma.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mendapatkan pengetahuan baru terkait pengetahuan tingkat pengetahuan dan perilaku tenaga kesehatan mengenai pemilihan obat tradisional.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini bisa menjadi evaluasi, panduan penerapan bagi tenaga kesehatan dalam pemilihan obat tradisional.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi pengetahuan

Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil dari proses rasa keingintahuan melalui penggunaan indra, terutama melalui penglihatan dan pendengaran, yang melibatkan kemampuan melihat dan mendengar terhadap objek atau informasi tertentu. Pengetahuan berdampak dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi individu atau masyarakat dalam menentukan tindakan yang dipilih (Darsini et al., 2019).

2.1.2 Tingkat pengetahuan

Notoatmodjo (2018), menyatakan pengetahuan individu terkait objek tertentu dapat memiliki tingkat intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar, pengetahuan ini terbagi menjadi enam *level*, yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengingat atau mengingat kembali materi atau informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam konteks pengetahuan, tingkat ini mencakup kemampuan individu untuk mengingat kembali informasi atau pengalaman yang diterima sebelumnya. Kemampuan untuk mengingat atau melakukan *recall* terhadap informasi ini adalah indikator dari pengetahuan yang dimiliki individu tentang suatu subjek atau objek tertentu.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah kemampuan individu untuk menjelaskan dengan sesuai terkait objek yang diketahui dan mampu menginterpretasikan materi tersebut secara tepat. Dalam konteks ini, pemahaman mencakup kemampuan seseorang untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga untuk merinci, menjelaskan, dan menginterpretasikan konteks atau materi yang diketahui dengan cara yang akurat dan tepat. Ini menunjukkan bahwa

individu tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman yang dalam terhadap subjek atau objek tertentu.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan individu yang telah paham terkait suatu materi ataupun objek hingga dapat menggunakannya dalam situasi/kondisi sebenarnya atau dunia nyata. Dalam konteks ini, aplikasi mencakup kemampuan individu untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya ke dalam tindakan nyata atau situasi praktis. Ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga dapat menggunakan pengetahuan tersebut secara efektif untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau bertindak dalam situasi dunia nyata.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan suatu keahlian memecahkan suatu materi atau objek menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, namun tetap dalam suatu struktur organisasi atau kerangka yang terhubung satu sama lain. Dalam analisis, individu menganalisis informasi atau objek dengan cermat untuk memahami bagaimana komponen-komponen tersebut berinteraksi dan saling terkait dalam suatu konteks yang lebih besar.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu pada keahlian untuk menyusun atau menghubungkan bagian-bagian dari suatu objek tertentu menjadi suatu keseluruhan yang baru. Dalam proses sintesis, individu menggabungkan informasi atau elemen-elemen yang telah dianalisis atau dipahami sebelumnya untuk menciptakan suatu konsep atau entitas yang lebih besar dan lebih kompleks.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi yaitu keahlian individu untuk melakukan penilaian terhadap suatu subjek, materi, atau objek. Dalam konteks ini, evaluasi mencakup kemampuan untuk mengukur, menganalisis, dan membuat penilaian tentang kualitas, efektivitas, atau nilai suatu hal.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu). Beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut (Darsini et al., 2019) :

a. Faktor internal

1. Usia

Pengaruh usia terhadap kemampuan pemahaman dan cara berpikir individu adalah nyata. Seiring berjalannya waktu, daya tangkap dan pola pikir seseorang cenderung mengalami perkembangan yang memungkinkan untuk mengakumulasi lebih banyak informasi dan melakukan lebih banyak aktivitas yang dapat meningkatkan pengetahuan.

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah karakteristik biologis yang membedakan manusia menjadi kelompok laki-laki dan perempuan. Faktor jenis kelamin dapat memiliki keterkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tingkat pengetahuan seseorang tentang suatu hal.

b. Faktor eksternal

1. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang sehingga dapat memahami berbagai aspek kehidupan. Pendidikan memiliki dampak signifikan pada proses belajar hingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah untuk menerima informasi. Ada hubungan erat antara pendidikan dan pengetahuan, di mana harapannya adalah bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas.

2. Pengalaman

Pengalaman adalah salah satu sumber pengetahuan yang melibatkan pengulangan pemahaman terhadap pengetahuan yang telah diperoleh dari pengalaman masa lalu untuk mengatasi masalah. Secara umum, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin banyak pengetahuan yang terakumulasi. Pengalaman, baik melalui pekerjaan atau pembelajaran, dapat signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional seseorang.

3. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia, baik dengan tujuan untuk memperoleh gaji atau untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Lingkungan kerja dapat menjadi sumber pengalaman dan pengetahuan bagi seseorang. Pekerjaan yang dijalani oleh seorang individu memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengakumulasi pengetahuan.

4. Sumber informasi

Seseorang yang memiliki akses ke lebih banyak sumber informasi akan memiliki cakupan pengetahuan yang lebih besar. Secara umum, semakin mudah mendapatkan informasi, semakin cepat individu dapat mengakumulasi pengetahuan baru.

2.1.4 Cara pengukuran pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau penggunaan kuesioner yang mengandung sejumlah pertanyaan mengenai materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Hasil penilaian pengetahuan dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi ($\geq 75\%$), cukup (56-74%), dan kurang ($\leq 55\%$) (Fitriani & Purwaningtyas, 2020) (Arikunto, 2006).

2.2 Perilaku

2.2.1 Definisi perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Secara biologis pada hakikatnya perilaku yaitu suatu tindakan atau aktivitas manusia yang bersangkutan dan memiliki bentangan luas (Yulastika & Amirulah, 2022). Perilaku yang dimaksud yaitu seperti berbicara, tertawa, menangis, membaca, menulis, bekerja dan lainnya. Perilaku merupakan semua kegiatan manusia yang diamati secara langsung maupun tidak diamati secara langsung oleh pihak lain (Notoatmodjo, 2018).

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Lawrence Green dalam (Erviana & Azinar, 2022) Perilaku ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yakni:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factor*)
Faktor ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.
2. Faktor pendukung (*enabling factor*)
Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, ketersediaan makanan yang bergizi, dan sebagainya, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit (RS), poliklinik, pos pelayanan terpadu (Posyandu), pos poliklinik desa (Polindes), pos obat desa, dokter atau bidan praktik swasta, dan sebagainya.
3. Faktor penguat (*reinforcing factors*)
Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan,

termasuk juga di sini Undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintah daerah, yang terkait dengan kesehatan.

2.2.3 Tingkatan perilaku

Notoatmodjo, 2018 menyatakan bahwa tingkatan perilaku dibagi menjadi 4, yaitu :

1. Persepsi (*perception*)
Seorang individu dapat mengenal dan memilih berbagai objek berhubungan dengan tindakan yang akan diambilnya dan merupakan praktik tingkat pertama. Misalnya seorang ibu dapat memilih makan yang sehat dan bergizi untuk balitanya.
2. Praktik terpimpin (*guided response*)
Seseorang yang melakukan tindakan tersebut tetapi masih bergantung pada tuntunan dan menggunakan panduan dari seseorang atau pimpinan.
3. Praktik secara mekanisme (*mechanism*)
Seseorang yang sedang melakukan dan mempraktikkan suatu tindakan secara otomatis.
4. Adopsi (*adoption*)
Seseorang yang mampu melakukan tindakan yang sudah berkembang bukan hanya sebagai rutinitas atau mekanisme, tetapi tindakan tersebut sudah dimodifikasi dan merupakan tindakan juga perilaku yang berkualitas. (Notoatmodjo, 2018)

2.2.4 Cara pengukuran perilaku

Pengukuran perilaku yaitu yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang telah diuji reabilitas dan validitasnya, sehingga dapat digunakan untuk mengungkapkan atau mengukur perilaku seseorang atau kelompok responden (Azwar, 2012). Adapun kriteria pengukuran tingkat pengetahuan yaitu sebagai berikut :

Penilaian perilaku yang didapatkan yaitu jika :

1. Nilai > 50 , berarti subjek berperilaku positif, perilaku positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $> T$ mean.
2. Nilai ≤ 50 , berarti subjek berperilaku negatif, perilaku negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $\leq T$ mean

2.3 Hubungan antara pengetahuan dan perilaku

Menurut Lawrence Green dalam Notoadmojo (2012) menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Perubahan perilaku yang dilandasi pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri bukan paksaan (Notoatmodjo, 2018)

2.4 Obat Tradisional

2.4.1 Definisi obat tradisional

Obat tradisional merupakan sediaan yang dapat berisi tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang telah terbukti secara empiris digunakan dalam pengobatan, dan mampu digunakan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. BPOM membagi obat tradisional menjadi tiga kelompok yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. (BPOM, 2019). Penggolongan ini didasarkan pada cara pembuatan dan khasiatnya. Efek terapeutik dari jamu harus didasarkan pada data empiris penggunaan tradisional. Keefektifan obat herbal terstandar harus diuji pra-klinis dan dilakukan standarisasi pada senyawa aktifnya. Sedangkan fitofarmaka, kategori ini hanya bisa diterapkan setelah dilakukan uji klinis (Med et al., 2020).

2.4.2 Penggolongan obat tradisional

Setiap jenis obat tradisional memiliki persyaratan kualifikasi yang harus dipenuhi, dan salah satunya adalah larangan mengandung bahan kimia. Pemanfaatan beragam ini mengarah pada pengembangan obat tradisional di Indonesia, yang melibatkan pengujian klinis yang terbagi menjadi dua tahap, yaitu pra-klinik dan uji klinik (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

1. Jamu

Jamu merupakan jenis obat tradisional yang paling sederhana, dimana pembuktian ilmiah atas khasiat dan keamanannya hanya didasarkan pada bukti-bukti secara empiris atau turun temurun. Bahan baku yang digunakan juga tidak diwajibkan untuk dilakukan standarisasi namun tetap harus memenuhi persyaratan mutu yang ditetapkan (Rahayuda, 2016).



Sumber: (Rahayuda, 2016)

Gambar 2.1 Logo dan Penandaan Jamu

2. Obat Herbal Terstandar

Obat herbal terstandar wajib memenuhi sejumlah persyaratan, termasuk keamanan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, klaim mengenai manfaatnya harus didukung oleh bukti ilmiah dari uji pra-klinis, dan adanya proses standarisasi bahan baku yang digunakan.



Sumber: (Rahayuda, 2016)

Gambar 2.2 Logo dan Penandaan Obat Herbal Terstandar

3. Fitofarmaka

Fitofarmaka yaitu jenis obat berbahan herbal yang mengalami pengujian khasiat melalui uji pra-klinis dan uji klinis, serta telah teruji keamanannya melalui uji toksisitas. Untuk memenuhi standar, fitofarmaka harus memenuhi sejumlah kriteria, termasuk keamanan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, bukti khasiat yang didukung oleh uji klinis, bahan baku dan produk jadi telah di standarisasi, dan memenuhi persyaratan mutu dengan menggunakan teknologi tinggi dalam proses produksinya (Yuslianti et al., 2016)



Sumber: (Rahayuda, 2016)

Gambar 2.3 Logo dan Penandaan Fitofarmaka

2.4.3 Faktor yang mempengaruhi penggunaan obat tradisional

Prevalensi penggunaan obat tradisional di masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pengetahuan individu. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang terbatas tentang penggunaan jamu dan menerima banyak informasi yang tidak akurat, ini dapat menyebabkan fluktuasi dalam konsumsi jamu sebagai obat tradisional. Terbatasnya pengetahuan individu tentang kesehatan dan pengobatan modern juga dapat mengakibatkan orang mengandalkan jamu sebagai salah satu alternatif pengobatan untuk mengatasi berbagai penyakit (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Selain itu, faktor ekonomi memengaruhi penggunaan obat tradisional, biaya perawatan kesehatan cukup mahal, sehingga menjadi beban yang berat bagi individu dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Di sisi lain, bagi mereka yang memiliki tingkat ekonomi yang lebih tinggi, biaya perawatan kesehatan tidak menjadi kendala dalam memilih layanan kesehatan. Sementara itu, untuk masyarakat yang kurang

atau bahkan tidak berkemampuan, cenderung memilih alternatif atau pengobatan tradisional untuk memenuhi kebutuhan kesehatan (Wahyuni, 2021).

2.5 Metode

Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia (Jusuf, 2012). Jenis penelitian dilihat dari jenis data yang akan diperoleh dibagi ke dalam dua jenis yaitu penelitian kuantitatif, penelitian yang mengumpulkan data berupa angka atau data kualitatif yang diangkakan, misalnya terdapat dalam skala pengukuran dan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, kalimat, artinya datanya tidak berbentuk angka (Jusuf, 2012).

Pada penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif yang memiliki beberapa keunggulan, seperti dapat didasarkan pada prinsip-prinsip matematika, sehingga pendekatan kuantitatif dianggap sebagai pendekatan yang objektif secara ilmiah dan rasional. Selain itu, data yang diperoleh dapat diinterpretasikan melalui analisis statistik yang kuat. Namun, metode analitik kuantitatif juga memiliki kekurangan. Responden yang mengisi kuesioner dalam penelitian kuantitatif hanya dapat memberikan jawaban singkat tanpa memberikan penjelasan atau alasan yang mendalam. Hal ini dapat menghambat pemahaman lebih mendalam tentang perspektif individu. Selain itu, untuk mencapai hasil yang valid dan akurat dalam penelitian kuantitatif, seringkali diperlukan sampel yang besar, yang bisa menjadi tugas yang rumit dan memakan waktu.

2.6 Analisis Statistik

Analisis statistik merupakan teknik metodologi dengan cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan, dan menganalisis data penelitian dalam bentuk angka-angka. Analisis statistik kuantitatif adalah sebuah penelitian dengan menggunakan angka statistik untuk

analisis (Fatimah & Nuryaningsih, 2018). Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang dapat digunakan yaitu dengan statistik yang terdiri dari statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Sedangkan statistik inferensial yaitu membuat berbagai inferensi terhadap sekumpulan data yang berasal dari suatu sampel. Dalam penelitian ini digunakan statistik inferensial. Statistik inferensial dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu, statistik parametrik dan statistik non parametrik (Fatimah & Nuryaningsih, 2018). Ada beberapa jenis teknik dalam mengukur korelasi atau hubungan antar variabel. Beberapa teknik analisis korelasi antara lain adalah Product Moment, Rank Pearson, Kendal Tau, Phi, Kontigensi, Ganda serta Korelasi Parsial. Korelasi Product Moment adalah korelasi yang digunakan untuk data interval atau rasio. Korelasi Product Moment merupakan statistik parametrik biasanya digunakan ketika data berjumlah besar. Koefisien Korelasi Rank Spearman digunakan untuk data ordinal dan merupakan statistik nonparametrik (Firdaus et al., 2020).

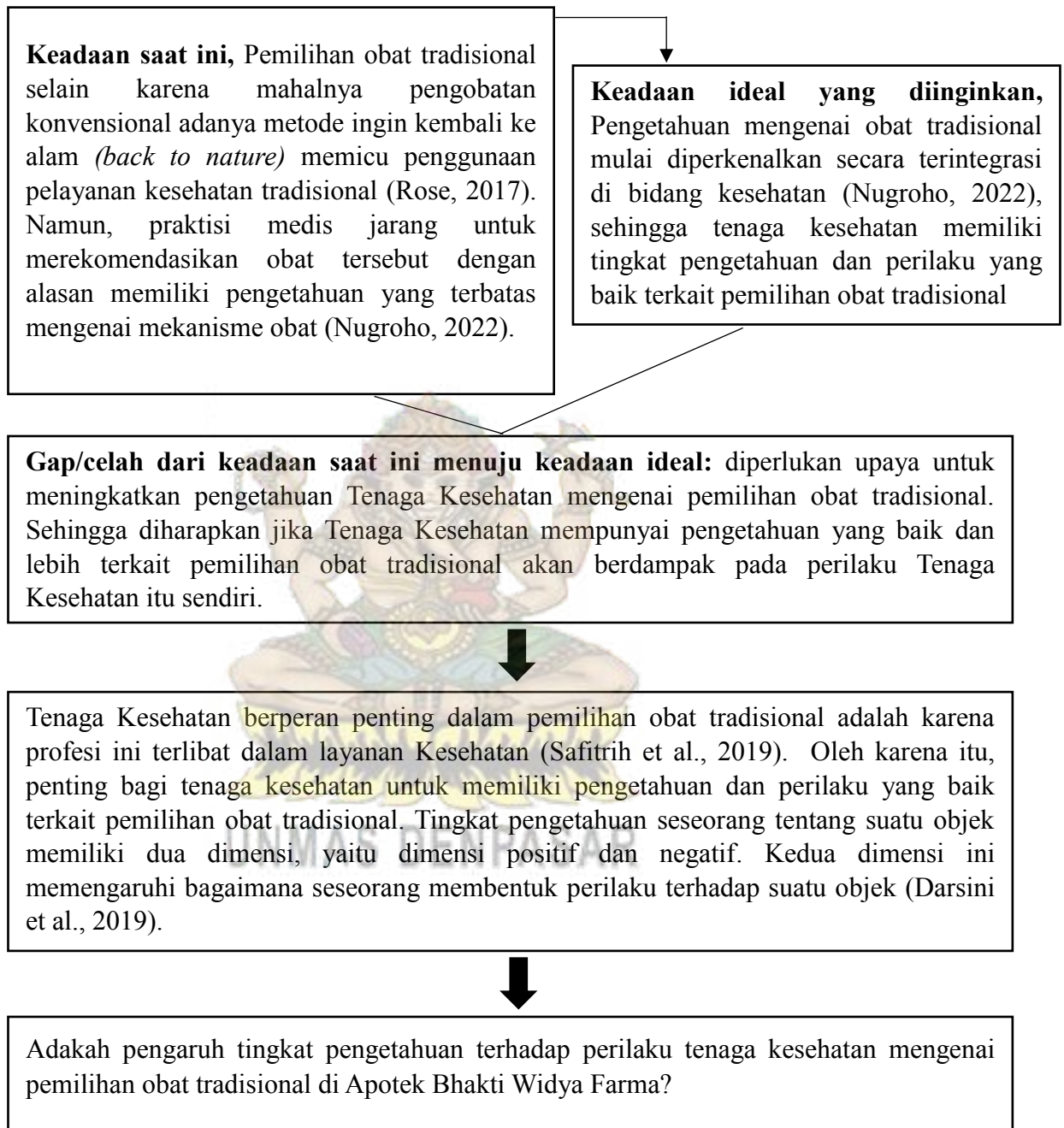
Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi. Uji korelasi adalah analisis statistik untuk melihat adanya hubungan dua variabel dengan data numerik. Uji korelasi dapat menentukan arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel yang diuji. Sebelum dilakukan uji korelasi terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Bila data yang dihasilkan berdistribusi normal maka analisis data dilanjutkan dengan uji *Pearson*, sebaliknya jika data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal dilakukan analisis data dengan uji *Spearman* (Fatimah & Nuryaningsih, 2018). Berikut syarat dalam uji korelasi *Pearson* dan *Spearman* (Dahlan, 2008).

1. Bila paling tidak salah satu variabel normal dan syarat linearitas terpenuhi, gunakan uji korelasi *Pearson*.
2. Bila kedua variabel tidak normal, lakukan transformasi. Uji hipotesis yang digunakan bergantung pada hasil transformasi.
3. Bila kedua variabel tidak normal dan syarat linearitas terpenuhi, gunakan uji korelasi *Spearman*.

4. Bila syarat linearitas tidak terpenuhi, maka jangan lakukan uji korelasi. Pertimbangkan untuk menggunakan uji komparatif dengan terlebih dahulu melakukan kategorisasi variabel.



2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

2.8 Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis yang merupakan dugaan sementara dari rumusan masalah yang akan dibahas. Dari uraian kerangka konseptual dan paradigma penelitian diatas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku tenaga kesehatan mengenai pemilihan obat tradisional di Apotek Bhakti Widya Farma.

